

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 05 No 01 Januari 2025

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

KRITIK SOSIAL DALAM FILM “ALEPHIA 2053” KARYA RABI’ SWEIDAN (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Putri Gita Cahyani¹, Sitti Wahidah Masnani², Ilham Ramadhan³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: ghaitagita@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: wahidah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: ilhamr@unhas.ac.id

Corresponding Author: Sitti Wahidah Masnani

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kritik sosial terhadap masalah politik, ekonomi, pendidikan, dan keluarga yang terkandung dalam film Alephia 2053. Film yang disutradarai oleh Rabi' Sweidan ini merefleksikan “Arab Spring” di masa depan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat dalam film Alephia, mengidentifikasi kritik sosial yang terdapat pada film Alephia 2053, menganalisis bentuk penyampaian kritik dalam film “Alephia 2053”.

Data dalam penelitian ini berupa dialog dari transkrip film dan visual adegan yang mengandung kritik sosial dalam film series “Alephia 2053” yang dirilis pada kanal Youtube Spring Entertainment tahun 2021. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan teknik catat dalam pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial terhadap berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat Alephia. Kritik-kritik ini disampaikan dalam bentuk langsung maupun tidak langsung melalui naratif, karakter, dan elemen visual dalam film. Terdapat kritik terhadap sistem politik yang merangkul ketidaksetaraan, ekonomi, tantangan dalam sektor pendidikan, dan dinamika keluarga.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Arab Spring, Sosiologi Sastra.

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang hubungannya antar manusia tidak dapat diputuskan. Hubungan antar sesama manusia mengisi hampir seluruh aspek kehidupan walaupun dari hal tersebut menghasilkan kemudahan namun, tidak jarang permasalahan sosial muncul tanpa bisa dihindari. Kehidupan manusia dengan segala tribulensinya sering tertuang dalam karya sastra. Karya sastra merupakan wadah pengungkapan ekspresi manusia berupa pengalaman, ide, pemikiran, perasaan, keyakinan dan lain sebagainya yang dituangkan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Zuhriah, Z, 2018). Karya sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif. Sebagai sastra yang bersifat imajinatif seorang pengarang mempunyai kebebasan dalam mengolah bahan yang bertolak dari hasil imajinasinya dan tidak terikat dengan kenyataan yang telah terjadi namun mengungkapkan sesuatu yang mungkin terjadi maupun tidak mungkin terjadi (Masnani, S.W, 2024:18). Sastra imajinatif memberikan kebebasan bagi pengarang untuk menciptakan dunia yang tidak terbatas pada realitas yang ada, melainkan berangkat dari imajinasinya sendiri. Dalam karya sastra, pengarang dapat menggambarkan peristiwa, tokoh, dan latar yang mungkin terjadi dalam kehidupan nyata maupun yang sepenuhnya fiktif dan mustahil terjadi. Kebebasan ini memungkinkan pengarang mengekspresikan gagasan, emosi, dan pesan tertentu dengan cara yang unik, sehingga membuka ruang bagi pembaca untuk menafsirkan dan merasakan pengalaman baru yang berbeda dari kenyataan sehari-hari. Dengan demikian, sastra tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menawarkan kemungkinan-kemungkinan yang melampaui batas logika dan kenyataan. Di samping itu, sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek & Warren, 1977). Untuk mengetahui unsur-unsur sosial yang terdapat dalam film arab, pendekatan sosiologi sastra adalah salah satu solusinya sebab pendekatan sosiologi sastra sangat banyak menaruh perhatian kepada berbagai aspek dokumenter sastra yang berlandaskan terhadap suatu pandangan bahwa karya sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial dilingkungan masyarakat. Film “Alephia 2053” satu dari sekian banyak karya sastra yang merefleksikan pemikiran masyarakat terkait kondisi sosial Timur Tengah. Tepat dengan satu dekade setelah “Arab Spring” Film ini hadir dengan menggambarkan negara fiksi yaitu Alephia di waktu yang juga fiksi yakni pada tahun 2053.

Film ini mencerminkan pemberontakan dan protes masyarakat terhadap rezim otoriter, sebuah tema yang sering muncul dalam karya-karya sastra Timur Tengah pasca Arab Spring. Pemberontakan yang menggambarkan kerinduan masyarakat untuk kebebasan dan demokrasi serta ketidakpuasan terhadap kebijakan dan praktik pemerintahan yang tidak adil. penulis menganggap film “Alephia 2053” sangat menarik untuk dianalisis dengan mengkaji kritik sosial yang terkandung pada film “Alephia 2053”. Peneliti akan menguraikan fenomena sosial yang diceritakan pengarang dan bagaimana kaitannya antara fakta sosial yang telah terjadi di masyarakat dengan menggunakan teori sosiologi sastra dari Rene Wellek dan Austin Warren sebagai acuan utama.

2. Tinjauan Pustaka

Film animasi merupakan beberapa gambar diam yang dengan cepat digerakkan melalui perangkat khusus yang bisa memberikan ilusi pada mata bahwa gambar-gambar tersebut bergerak terus-menerus. Film animasi pertama kali dirilis di Amerika Serikat oleh Stuart

Blackton dengan menggambar adegan pada film secara manual. Film animasi menggunakan teknologi untuk mengubah gambar tangan menjadi karakter animasi nyata, atau mengubah karakter nyata menjadi gambar dan memindahkannya (Batma, 2016). Film animasi adalah bentuk seni dan hiburan yang menggunakan gambar bergerak untuk menciptakan ilusi gerakan. Film “Alephia 2053” merupakan salah satu film full animasi yang dibuat dengan kerja keras penulis dan tim untuk menampilkan seluruh karakter terbaik dalam film yang menggambarkan bagaimana kehidupan sehari-hari di tahun 2053 negara Alephia dengan berbagai masalah dan kecanggihan teknologinya. Dalam film ini, gambar-gambar yang dibuat seolah cerminan gerakan alamiah manusia pada umumnya. Sehingga meskipun dalam bentuk kartun animasi melalui ekspresi setiap tokoh dan kondisi tempat yang dihidupkan mampu membuat penonton dengan mudah memahami cerita yang disajikan.

Dari hasil wawancara, Rabi’ Sweidan mengatakan bahwa negara Alephia dalam imajinasinya merupakan negara ke-23 dari negara Arab. Film Alephia dirilis diplatform akun YouTube Spring Entertainment pada tahun 2021. Film yang berdurasi selama 1 jam ini telah ditonton sebanyak lebih dari 8 juta kali. Film ini mengungkapkan fenomena duka timur tengah yakni *Arab Spring*. Banyak permasalahan dalam film yang merefleksikan kembali kejadian-kejadian yang pernah ada dinegara-negara yang terjadi konflik seperti Tunisia, Libya, mesir dan lainnya. fenomena-fenomena sosial tersebut dapat dilihat dengan menggunakan teori sosiologi Sastra. Sosiologi sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat.

Masalah dalam kehidupan masyarakat adalah fenomena sosial yang menjadi tema atau inti permasalahan dalam suatu karya sastra. Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tertentu, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Masalah sosial timbul karena individu gagal dalam proses sosialisasi atau karena cacat yang dimilikinya, dalam sikap dan perilaku tidak berpedoman pada nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kepercayaan yang ada dalam masyarakat. (Soekanto & Sulistyowati, Sosiologi suatu pengantar, 2017)

Oleh sebab itu, kritik sosial disampaikan pengarang dalam karyanya baik secara langsung maupun tidak. (Dalam Aprilia & Parmin, 2022) Wilson menyatakan (Dalam Tarigan, 1985, p. 210) bahwa kritik sosial, yaitu suatu penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat, segala sesuatu tersebut berupa norma, etika, moral, budaya, politik, dan segi-segi kehidupan kemasyarakatan yang lain. Menurut (Hasmah, Masnani, & Nur) ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab timbulnya kritik sosial dalam karya sastra di antaranya adalah:1) Ketidakpuasan terhadap Kondisi Sosial yaitu seorang pengarang seringkali menciptakan karya sastra sebagai cara untuk mengungkapkan rasa tidak puas terhadap kondisi sosial yang ada. 2) Interaksi Sosial yang Kompleks yang seringkali melibatkan berbagai kelompok dengan kepentingan dan tujuan yang berbeda. Konflik atau ketidaksetaraan dalam interaksi sosial ini dapat memicu kritik sosial dalam karya sastra.3) Ketidaksesuaian dengan Tatanan Sosial yang Ideal yang dapat menciptakan karya sastra untuk menyampaikan visi mereka tentang tatanan sosial yang lebih baik atau ideal.

Dalam penelitian ini, fenomena Arab Spring di Timur tengah kembali dihidupkan oleh pengarang yang digambarkan oleh presiden Aleph II yang diktator sebagaimana kediktatoran yang rezim-rezim di negara timur tengah yang pernah mengalami Arab Spring dan kesenjangan sosial masyarakat kelas atas dan bawah di negara Alephia yang juga pernah dirasakan oleh masyarakat yang ikut andil dalam fenomena Arab Spring. Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat negara Alephia sehingga bisa menentukan kritik sosial yang terkandung dalam film Alephia 2053, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra dari Rene Wellek dan Austin Warren yang melihat sosiologi dalam karya sastra dari tiga unsur, yaitu: Pertama adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang diluar pembaca. Kedua, adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Ketiga, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. (Wellek & Warren, 1977).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sesuai dengan objek dan teori penelitian yang diambil maka penelitian kritik sosial dalam film "Alephia 2053" menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memaparkan secara detail suatu fenomena. (Zuhriah, Z, 2022). Menurut Bogdan dan Taylor, Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (Subjek) itu sendiri. Mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional. (Ahmadi, 2016). Untuk menganalisis data dalam film "Alephia 2053" karya Rabi' Sweidan ini menggunakan metode analisis model Miles dan Huberman, yaitu: 1) reduksi data; 2) *display* data; dan 3) Verifikasi kesimpulan. (Emzir, M.Pd., 2014).

Peneliti menggunakan teknik studi pustaka, teknik kepastakaan diterapkan untuk mempelajari kepastakaan yang berkaitan dengan kritik sosial dalam film "Alephia 2053" karya Rabi' Sweidan serta teknik catat. Teknik catat yang dimaksud dalam hal ini yaitu peneliti mencatat data-data yang diperlukan dalam film "Alephia 2053" yang di jadikan objek dalam penelitian ini terutama seluruh terjemahan dialog bahasa Arab dan Indonesia dalam film. Untuk mempermudah proses penelitian, peneliti menggunakan instrumen laptop, handphone serta buku dan pulpen.

4. Pembahasan

Biografi Rabi' Sweidan

Rabi' Sweidan merupakan seorang pencipta sekaligus co-produser film animasi Alephia 2053, beliau lahir pada tahun 1970. Saat berusia 14 hingga 15 tahun ia menghadapi masa distopia negara Lebanon. Dystopia adalah masyarakat yang menjalani kehidupan yang menyedihkan, tidak manusiawi dan penuh ketakutan. Sehingga ia menyaksikan bagaimana kekacauan yang terjadi saat itu, seperti proliferasi nuklir, ketidakpastian ekonomi, ketidaksetaraan dan hal lainnya. Pada saat itu dunia teknologi belum seanggih sekarang, ia banyak belajar dari buku. Ia sering pergi ke toko buku dan salah satu buku yang menginspirasinya adalah buku yang berjudul Watchmen ditulis oleh penulis inggris Alan Moore, buku animasi yang merefleksikan kegelisahan kontemporer,

mendekonstruksi dan menyindir konsep pahlawan super, serta membuat opini politik tahun 80-an.

Rabi' Sweidan sudah lama meninggalkan Lebanon sejak menempu pendidikan dan memulai karirnya. Sekarang Rabi' menetap di kota London, Inggris. Namun Rabi' tetap memerdulikan Lebanon. Melalui media sosialnya diketahui bahwa Rabi' aktif menyumbang ke penggalangan dana untuk Lebanon. Rabi' Sweidan tentunya punya banyak teman dan kolega bisnis bahkan ia mengaku mendapatkan Ide cerita film *Alephia 2053* saat sedang bersantai dengan teman-temannya sambil mengamati bagaimana kondisi sinematografi atau industri film Timur Tengah secara umum.

Rabi' Sweidan mengungkapkan bahwa film *Alephia* bukan mengkhhususkan Lebanon ataupun Timur Tengah, melainkan tentang seluruh dunia pada tahun 2017 melalui pengamatan globalnya, tentang perubahan prespektif yang dramatis, ketimpangan, perubahan iklim dan bagaimana teknologi menyalip tumbuh lebih cepat dari manusia.

Kondisi Sosial Masyarakat Alephia 2053

Pengarang mengungkapkan bahwa negara Alephia ibarat negara ke-23 dari liga Arab. Beberapa adegan yang ditampilkan dalam film *Alephia* hampir sama persis dengan apa yang pernah terjadi pada negara-negara timur tengah pada masa Arab Spring. *Film Alephia 2053 ini merefleksikan kembali apa yang pernah terjadi di kawasan yang mencakup Afrika Utara dan Timur Tengah pada tahun 2010 dan 2012, jutaan orang turun ke jalan di beberapa negara melawan penguasa dzalim yang telah berkuasa selama beberapa dekade, dan pemberontakan tersebut menyebabkan jatuhnya empat rezim di antaranya: Zine El Abidine Ben Ali, di Tunisia; Hosni Mubarak, di Mesir; Muammar Gaddafi, di Libya; dan Ali Abdullah Saleh, di Yaman.*

Dua target demonstrasi lainnya pada waktu itu masih bertahan selama beberapa tahun berikutnya: Omar al-Bashir dari Sudan dan Abdelaziz Bouteflika dari Aljazair dan jatuh pada tahun 2019. Hal ini merupakan tambahan dari protes yang mengguncang negara-negara seperti Irak dan Lebanon antara tahun 2019 dan 2020. Kondisi sosial negara Alephia mengingatkan kembali bagaimana kondisi-kondisi negara timur tengah ketika Arab spring melanda seperti Lebanon, Suriah dan Tunisia adapun kondisinya ialah kondisi sosial politik, pendidikan, keluarga, ekonomi dan permasalahan kejahatan di negara Alephia yang dengan apik digambarkan dalam film Alephia 2053.

Kritik Sosial dalam Film Alephia 2053

Berdasarkan keterbatasan data dalam sumber data yang diperoleh, maka penelitian ini akan berfokus menampilkan lima aspek kritik sosial untuk dikaji. Diantaranya ialah 1) Kritik sosial terhadap politik, 2) Kritik sosial terhadap pendidikan, 3) kritik sosial terhadap ekonomi, 4) Kritik sosial terhadap keluarga. 5) Kritik Sosial terhadap kejahatan

1) Kritik Sosial terhadap Politik

Politik merupakan akar permasalahan yang ditampilkan dalam film *Alephia 2053*, kekuasaan Aleph II hampir mengatur seluruh kehidupan masyarakat Alephia menyebabkan rakyat kehilangan banyak haknya. Terdapat kritik sosial mengenai politik yang tergambar dalam bentuk masyarakat hidup terkekang, kediktatoran rezim otoriter dan demonstrasi masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data berupa scene dan dialog sebagai berikut.

a. Masyarakat Hidup Terkekang

Setiap manusia tentu menginginkan kebebasan dalam berkehidupan. Kebebasan untuk menjalankan aktivitas sosial, kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan kebebasan untuk memiliki hal pribadi yang tersembunyi. Namun, kebebasan tak didapatkan oleh masyarakat Alephia, kehidupan mereka seolah buku yang terbuka lebar, kamera ada dimanapun dan pengeras suara menyeru kapanpun. Sehingga aktivitas apapun bisa diketahui dan perintah sebanyak apapun bisa disampaikan.

Adegan I (Scene 3:38-3:39)

Gambar 1. CCTV, pengeras suara dan layar pemberitahuan terpasang dimana-mana.

Kehidupan masyarakat seperti buku yang terbuka, apapun tulisannya siapapun dapat melihat isinya. Setiap alat pengawas yang dipasang berfungsi dengan baik, mampu menangkap sekecil apapun pergerakan makhluk dan segelap apapun keadaan tempat. Masyarakat tak dapat hidup bebas karena tak ada hal yang dapat disembunyikan. Hal ini membuat pemerintah berlaku sewenang-menang melakukan apapun terhadap masyarakat karena memiliki segala informasi. Rabi' Sweidan menghadirkan kritik sosial terhadap dunia politik yang memaksa warga negara hidup dalam belenggu aturan dan pengawasan guna mengontrol mereka sepenuhnya. CCTV yang mampu mendeteksi setiap gerak warga di mana pun dan kapan pun, pengeras suara yang memberikan instruksi sesuai keinginan, layar yang terus menampilkan berita terbaru termasuk hukuman gantung sebagai bentuk intimidasi terhadap rakyat yang berusaha melakukan revolusi atau perlawanan, serta pengendalian penuh terhadap air oleh negara, semuanya membuat warga negara tidak berdaya dalam menghadapi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah.

Pada negara Mesir dan Tunisia, kebebasan rakyat juga sangat dibatasi terutama dalam berekspresi atau berpendapat dalam bidang politik. Namun, pada masa sebelum Arab Spring peraturan yang ada hanya mengatur alat komunikasi rakyat agar tidak mengekspos berita yang dapat menjatuhkan rezim pada saat itu dan karena kualitas teknologi yang dikuasai pemerintah belum memadai sehingga pemerintah belum mampu menutup komunikasi yang sifatnya terdesentralisasi. Timur Tengah dan negara-negara lain dengan kultur otoritarian, internet tidak dapat diakses dengan cukup bebas. Dalam hal ini, aktivitas penyaluran informasi publik biasanya akan sangat terkait dengan isu keamanan nasional yang menjadi domain pihak militer untuk menuntaskannya. (Umar, Darmawan, Sufa, & Ndadari, 2014)

Pemerintah dinegara yang bersifat otoriter sama-sama menggunakan teknologi untuk membatasi ruang gerak rakyat, semakin canggih teknologi maka semakin mudah pula pemerintah menguasai kebebasan rakyat. Pemerintahan negara Alephia dan seluruh negara yang mengakui sistem politik demokrasi sudah seharusnya memberikan hak-hak rakyat. Dari cerita yang ditampilkan, pemerintah sama sekali tidak memberikan hak atas kebebasan pribadi warga negara. Seolah pemerintah harus mengetahui semuanya dan rakyat tidak memiliki sesuatu yang dapat disembunyikan. Pemerintah sudah seharusnya memberikan kebebasan terhadap kehidupan rakyat. Segala aturan yang dibuat untuk menertibkan kehidupan masyarakat bukan untuk membuat rakyat merasa tidak punya ruang gerak yang bebas dan tidak seharusnya pemerintah demokratik mengambil keuntungan atas ketakutan rakyat yang tercipta membuat rakyat tak berkutik dan Aleph II bisa berkuasa selamanya.

b. Kediktatoran Rezim Otoriter Aleph II

Sistem pemerintahan Aleph II dipimpin oleh Presiden Aleph II, dengan Letnan Farish sebagai orang kepercayaan Presiden dibantu dengan anak buahnya yakni, Mayor Majd, Soumayya dan Fahmi serta aparat sipil negara yang bertugas dibidang teknologi dan keamanan. Dalam menjalankan pemerintahannya, Aleph II meniadakan kebebasan rakyat untuk mengutarakan pendapat apalagi penolakan terhadap setiap kebijakan yang telah ditentukannya. Rezim otoriter Aleph II menggunakan kekerasan secara sadis sebagai sanksi atas setiap pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat.

Adegan II Scene (4:08-4:28)

Gambar 2. Penyiksaan terhadap Ibu Mayyar.

أجهزة الدولة: أيتها الحشرة. ستندمين على الساعة التي والدته فيها سوف تتمن إلى الموت! أتفهمين؟

Terjemahan:

Aparat negara: “Wahai serangga! Kamu akan menyesali karena telah melahirkannya. Kamu pasti ingin mati. Apakah kamu paham?”

Terungkapnya identitas Mayyar sebagai penghina Aleph II. Aparat keamanan negara Alephia mencari Mayyar ke rumahnya. Ibu mayyar sama sekali tidak mengetahui keberadaan Mayyar. Namun, aparat keamanan tidak mempercayainya dan melakukan penyiksaan secara sadis berupa pemukulan disertai dengan penendangan dan kekerasan fisik berat terhadap ibu dari Mayyar. Aparat keamanan menganggap dengan penyiksaan tersebut ibu mayyar akan jujur mengatakan keberadaan Mayyar. Hal ini menjadikan masyarakat mengalami kekerasan fisik dan mental diwaktu yang bersamaan akibat tindakan sadis aparat negara.

Senada dengan kekerasan yang tergambar dalam film Alephia 2053, kisah Mohammed Bouazizi seorang pemuda dari Tunisia yang mengalami kekerasan oleh oknum aparat yang bertugas dinegaranya, Bouazizi diberitahu oleh aparat bahwa ia tidak memiliki ijin sehingga gerobaknya akan disita dan juga Bouazizi harus membayar denda. Bouazizi tidak mengalah begitu saja sehingga terjadi pertengkaran adu mulut antara dirinya dan oknum aparat wanita bersama temannya tersebut. Bouazizi ditampar, wajahnya diludahi, timbangannya disita, dan gerobaknya juga disita serta mendiang ayahnya dihina oleh aparat tersebut (Tamburaka & Apriadi, 2011). Pada akhirnya Bouazizi memilih aksi bakar diri sebagai bentuk akhir perlawanannya terhadap rezim otoriter Ben Ali saat itu.

Film Alephia 2053 menampilkan praktik negara demokrasi yang dijalankan dengan non demokrasi. Semua kalangan yang melakukan kritik dalam bentuk apapun terhadap pemerintah akan menghadapi kekerasan. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya keadilan yang diberikan terhadap rakyat sebagai unsur terpenting di negara demokratik. Pemerintah seharusnya meniadakan kekerasan dan menerima laporan dan kritikan agar keadilan dan kedamaian untuk semua pihak bisa tercapai, sebab sejatinya negara demokrasi menjunjung tinggi hak rakyat dan kekuasaan atau penguasa yang seharusnya diatur oleh hukum agar tujuan suatu negara dapat tercapai.

c. Revolusi Masyarakat Alephia (Arab Spring)

Sebagian masyarakat yang hidup dalam kekangan dan kekerasan di negara Alephia diam-diam menyimpan kemarahan terhadap rezim Aleph II. Beberapa individu dari berbagai lapisan masyarakat telah lama mengharapkan kejatuhan Aleph II dari kekuasaannya. Meskipun nyawa mereka terancam secara nyata dan menjadi taruhan yang besar, tekad untuk

melawan sangat kuat sehingga mereka, secara tidak langsung, membentuk sebuah kelompok perlawanan yang selalu setia pada ikrar mereka dalam setiap tindakan. Yakni, “حرف / سقط”.

Adegan III (Scene 5:29-6:12)

Gambar 3 Mayyar menulis slogan dibawah patung kehormatan Aleph II.

Mayyar yang merupakan seorang pemuda yang telah lama ingin melakukan perlawanan kepada rezim otoriter Aleph II karena ia menyadari banyaknya penindasan yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat. Amarah mayyar memuncak kala ia melihat ibunya yang tak bersalah disiksa dengan sadis oleh aparat negara sehingga ia sangat yakin bahwa Aleph II harus diturunkan dari jabatannya sebagai presiden negara Alephia. Mayyar menulis “حرف / سقط” di bawah patung kehormatan Aleph II.

Meski hanya sekadar tulisan sebagai bentuk protes saja, Mayyar mendapatkan hukuman gantung. Hal yang dilakukan Mayyar buntut dari tidak adanya ruang kebebasan berpendapat di negara demoktarik Alephia yang diberikan kepada masyarakat dan hukuman gantung yang diterimanya merupakan bentuk dari kediktatoran Aleph II yang sangat menjaga kekuasaan yang dimilikinya dari hal sekecil apapun, ia berharap dengan hukuman gantung yang diberikan kepada Mayyar, masyarakat akan takut melakukan hal serupa.

Pada tahun 2011, Di Tunisia, para pengunjuk rasa meneriakkan slogan aksi protes saat Arab Spring 10 tahun lalu. "Tidak ada lagi ketakutan, jalanan adalah milik rakyat!" seru mereka, seperti dikutip Al Jazeera. "Rakyat menginginkan jatuhnya rezim!" seru lainnya. Sebagian besar kerusuhan terjadi di daerah-daerah terpinggirkan, di mana kemarahan mendidih karena melonjaknya pengangguran dan buruknya pemerintahan setelah revolusi 2011 (Gunawan, 2021). Slogan yang di tuliskan Mayyar, serta yang teguh dipertahankan oleh Layla, Dalal Sahab dan para rakyat Alephia hingga nafas terakhir adalah slogan yang sama untuk menjatuhkan rezim otoriter pada masa Arab Spring.

Pemberontakan yang dilakukan masyarakat bukan mengakibatkan banyak warga sipil dan aparat negara meregang nyawa karena terjadinya bentrokan besar saat kejadian, hal tersebut akan menimbulkan masalah baru bagi pihak yang ditinggalkan. Masyarakat melakukan demonstrasi besar sebagai bentuk penyuaran aspirasi yang selama ini tertahan oleh ketakutan mereka terhadap Aleph II. Melalui peristiwa tersebut, rezim Aleph II turun dari jabarannya sebagai presiden dan menerima hukuman atas banyaknya kejahatan yan ia perbuat. Dari kejadian tersebut, rakyat tentu sangat mengharapakan pemimpin yang berlaku adil dan tak ada lagi kekerasan sehingga negara Alephia bisa kembali merasakan kedamaian dalam menjalankan kehidupan mereka.

2) Kritik sosial terhadap pendidikan

Hampir setiap negara menjadikan pendidikan prioritas untuk dikembangkan. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan sekolah dan setiap tingkatannya, sebab pengajaran dalam pendidikan ditanamkan sejak dini sampai dewasa dengan taraf materi yang disesuaikan. Kualitas masyarakat dapat ditingkatkan dengan perkembangan pendidikan yang dalam hal ini menjadikan rangkaian Ideologi, kebudayaan dan perekonomian sebagai bahan ajar. Dalam film Alephia 2053 terdapat kritik sosial mengenai pendidikan yang tergambar melalui bentuk indoktrinasi yang dilakukan rezim Aleph II melalui pengajar di sekolah Alephia. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data berupa scene dan dialog sebagai berikut.

a. Indoktrinasi dilakukan rezim Aleph II melalui pengajar

Salah satu bentuk aspek negatif dari pendidikan adalah indoktrinasi, yang merupakan proses penanaman nilai tertentu kepada sebuah kelompok atau organisasi. Dimana dalam konteks pendidikan, indoktrinasi merujuk pada sebuah upaya untuk mengajarkan dan mempengaruhi siswa dengan nilai-nilai, ideologi, atau keyakinan tertentu tanpa memberikan sebuah ruang untuk kritik dan pemikiran yang berbeda (Rozak, 2022). Indoktrisasi rezim Aleph II dilakukan dengan cara membuat ancaman perjanjian kepada pengajar di sekolah.

Sejak sekolah dasar, Aleph II menargetkan Dalal mengajarkan Ideologi yang mengarah kepada perjalanan Aleph II membangun perekonomian sehingga masyarakat patuh dan tunduk terhadap pemerintah.

Adekan IV (Scene 2:55-3:16)

Gambar 4. Dalal Sahab menjelaskan Prestasi Aleph II membangun Alephia.

دلال سحاب: هكذا برؤية قائدنا ألف الثاني وحكمته أصبحت أليفيا أكبر دولة مصدرة لمادة الليثيوم. وتعتد عليها جميع دول العالم وتحولت أليفيا إلى قوة إقتصادية وسكانها أغني شعوب الأرض.

Terjemahan:

Dalal Sahab: “Demikian dengan visi dan kebijaksanaan pemimpin kita, Aleph II. Alephia telah menjadi eksportir litium terbesar. Semua negara di dunia sudah terbiasa dengan hal itu. Alephia telah menjadi kekuatan ekonomi dan penduduknya merupakan orang terkaya di dunia”

Dalal Sahab yang merupakan seorang pengajar di sekolah menerangkan bahwa kekayaan Litium yang dimiliki negara Alephia berkat perjuangan dari Aleph II. Dalal menerangkan bahwa kondisi penduduk di negara Alephia merupakan kondisi yang sudah ideal sebab sudah lebih unggul dari segi ekonomi dibandingkan kondisi negara lain. Hal ini membuat pikiran pemuda sejak awal sudah terbangun untuk tunduk kepada Aleph II dan tidak terfokus untuk berpikir kritis terhadap kondisi negara yang sebenarnya dibawah kekangan rezim Aleph II.

Hal yang hampir sama juga terjadi di Libya pada masa pemerintahan Moammar Khadafi. Meski sempat berhasil membangun ekonomi yang mandiri di Libya, namun kebijakan yang ditetapkannya merugikan rakyat yakni menahan kebebasan melakukan kegiatan ekonomi bagi sektor swasta memberikan efek buruk bagi angkatan kerja yang membutuhkan pekerjaan pada sektor swasta sehingga kurangnya pengetahuan pendidikan dan pelatihan yang dimiliki rakyat karena khadafi memilih mempekerjakan orang asing di negaranya.

Berdasarkan kedua data diatas, dapat diketahui bahwa film Alephia 2053 memberikan kritik sosial melalui adegan mengenai indoktrinasi dilingkungan pendidikan yang dilakukan oleh rezim Alpeh II. Pendidikan yang difasilitasi untuk masyarakat tidak seharusnya dimanfaatkan untuk kepentingan politik apalagi digunakan untuk menanamkan ideologi yang bersifat rekayasa atau manipulatif. Sekolah seharusnya menjadi tempat masyarakat menuntut ilmu sehingga terlahir masyarakat cerdas yang penuh karya dan gagasan yang baik dan bermanfaat. Rasa bangga dan kepatuhan masyarakat seharusnya ditumbuhkan dengan hasil kerja nyata pemerintah terhadap rakyat dan negara agar negara dapat semakin berkembang tanpa harus merugikan rakyat.

3) kritik sosial terhadap ekonomi

Alephia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA) karena Alephia diceritakan merupakan negara penghasil Lithium terbesar didunia sehingga seharusnya hal tersebut dapat menopang kondisi ekonomi di Alephia tetap stabil. Rezim Aleph II menguasai aset dan sumber daya alam Alephia. Aleph II terus mengembangkan banyak fasilitas untuk menguasai rakyat melalui teknologi dan menjadi orang-orang yang sangat kaya ditengah-tengah kemelaratan rakyat biasa. Terdapat kritik sosial mengenai ekonomi yang tergambar melalui bentuk korupsi yang dilakukan rezim Aleph II. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data berupa scene dan dialog sebagai berikut.

a. korupsi yang dilakukan rezim Aleph II

Adegan V (Scene 0:52-1:06)

Gambar 5. Pusat distribusi makanan yang diawasi sangat ketat.

Kondisi pusat dsitribusi makanan di negara Alephia. Pusat distribusi makanan Alephia terlihat sangat gersang namun, tetap dalam penjagaan ketat. Alarm yang dipasangkan di tempat tersebut akan berbunyi ketika posisi dari benda yang ada disana bergeser apalagi sampai terjatuh yang menandakan ada yang berupaya untuk melakukan pencurian. Kebutuhan pokok rakyat, seperti bahan makanan dan air, tidak terpenuhi. Hal ini bukan disebabkan oleh kemerosotan ekonomi negara Alephia, melainkan akibat tindakan korupsi rezim Aleph II terhadap kekayaan negara. Rakyat hidup dalam keterbatasan dan pengawasan ketat, sementara rezim Aleph II menikmati kehidupan mewah dan bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Dalam konteks ini, rakyat sangat dirugikan.

Sama halnya dengan apa yang terjadi di Libya, Sebagai negara penghasil minyak terbesar, Libya mendapat pendapat 52,8% hanya dari penghasilan minyak. Tetapi karena tindakan korupsi pemimpinnya, pembangunan yang seharusnya terjadi di Libya pun tidak dapat terwujud. Kepemimpinan Moammar Qaddafi yang otoriter menciptakan krisis kepercayaan bagi rakyat Libya (Agustinova, 2013). Korupsi di yang dilakukan oleh rezim Qaddafi sangat merugikan negara dan rakyatnya dan hal ini juga menjadi faktor penyebab revolusi di Libya terjadi. Perkembangan teknologi, seperti CCTV yang tersebar di mana-mana, dan fasilitas negara, seperti penjara dengan dinding kaca, dibangun untuk membuat rakyat semakin menderita dan tidak berdaya. Seharusnya, rakyat dapat menikmati kesejahteraan dari kekayaan negara dan bantuan pemerintah, namun hal ini tidak terwujud karena rezim Aleph II terlibat dalam tindakan korupsi.

4) Kritik sosial terhadap keluarga

Permasalahan dalam keluarga dapat dilihat dalam ketidakharmonisan hubungan antara anggota keluarga sebagai salah satu unit masyarakat terkecil yang disebabkan oleh adanya kegagalan masing-masing anggota keluarga dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan status dan perannya masing-masing. Dalam film Alephia 2053 terdapat kritik sosial mengenai keluarga yang tergambar melalui bentuk eksploitasi anak yang dilakukan oleh Farish terhadap putrinya Soumayya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data berupa scene dan dialog sebagai berikut.

Adegan VI Scene (29:20-29:55)

Gambar 6. Farish memaksa Soumayya bersama Ismail.

فاريس: سمعيني.. ما بينك وبين مجد يجب أن يتوقف حالا
صاميا: ولكن أبي .. أنا لم اعد قادرة على تحمل اسماعيل.

فاريس: كل ماقت به لتأمين مستقبلك ولكي تحظي بهذه الفرصة. لديك عشاء في القصر مستقبلك هناك.

Terjemahan:

Farish: Dengarkan aku...apa yang terjadi antara kamu dan Majd harus segera dihentikan

Somayya: Tapi ayahku... Aku tidak sanggup lagi menanggung Ismail.

Farsih: Segala sesuatu yang saya lakukan untuk mengamankan masa depan Anda dan mendapatkan kesempatan ini. Anda makan malam di istana, masa depan Anda di sana.

Perintah yang diberikan Farish sebagai Ayah dari Somayya yang mutlak harus dijalankan oleh Somayya selaku anak. Farish memerintahkan Somayya meninggalkan Majd dan menjalin hubungan dengan Ismail yang merupakan calon Presiden Alephia selanjutnya. Somayya merasa sangat tertekan dengan perintah Farish, karena Ismail telah melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap Somayya. Namun, karena Farish merasa Ismail bisa memberikan masa depan yang baik untuk Somayya dengan kekuasaan yang akan dimilikinya.

Adegan VII Scene (33:06-33:30)

Gambar 7. Ismail melakukan tindakan tercela terhadap Soumayya.

Soumayya mendapatkan pelecehan seksual ketika mengikuti perintah ayahnya untuk makan malam bersama Ismail di Istana. Penampilan dan perasaan Soumayya sangat berantakan saat itu. Soumayya terisak dan Ismail nampak puas setelah apa yang dilakukannya terhadap Soumayya sambil menikmati minuman kerasnya. Perlakuan terhadap anak secara diskriminatif maupun sewenang-wenang oleh keluarga demi ke pentingan ekonomi, sosial, maupun politik tanpa menghiraukan perkembangan fisik, psikis, dan status sosial anak merupakan suatu tindakan eksploitasi terhadap anak (Husin & Guntara, 2021). Kedua data diatas, menunjukkan eksploitasi yang dilakukan Farish terhadap Soumayya yang secara tidak langsung Farish menjual Soumayya kepada Ismail dengan mengharapkan balasan kekuasaan di Istana nantinya dan agar hubungannya dengan presiden Aleph II bisa semakin kuat terjalin.

Kejahatan yang terjadi di Libya juga melibatkan peran keluarga didalamnya baik dalam hal korupsi maupun kebijakan yang ditetapkan. Moammar Qaddafi juga bekerja sama dengan para kolega dekatnya atau para member elite, menjadi kalangan yang memperkaya diri sendiri. (www.aljazeera. com. 19/04/2011). Qaddafi ingin sepenuhnya dan selamanya berkuasa di Libya, ia memimpin 42 tahun Libya lalu kemudian jatuh karena fenomena revolusi perlawanan rakyat, persis dengan apa yang dialami oleh presiden Aleph II. Farish tidak memperdulikan perasaan Soumayya yang sedang memiliki kekasih terlebih lagi Farish sebagai ayah tidak melindungi putrinya, Farish lebih mementingkan ambisinya diatas segala hal yang menyebabkan ia lalai dari tanggung jawab utamanya sebagai orang tua yang membuat Soumayya menderita. Hal ini tentu dapat menimbulkan trauma bagi seorang anak. Seharusnya orang tua tidak mengedepankan ego pribadi yang diatas namakan untuk masa depan anak, padahal kenyataannya anak tidak menginginkan hal tersebut.

Bentuk penyampaian Kritik Sosial

Bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya sastra merupakan wujud yang ditampilkan pengarang dalam menyampaikan kritik sosial dalam film Alephia 2053. Kritik yang tergambar dalam film Alephia 2053 ditampilkan pengarang dalam bentuk langsung dan bentuk tidak langsung. Setiap jenis kritik sosial dalam film Alephia 2053 yang telah

ditemukan memiliki bentuknya masing-masing. Berikut dibawah ini adalah bentuk kritik langsung dan tidak langsung yang digunakan pengarang untuk setiap jenis kritik yang ada.

1) Bentuk Penyampaian Kritik Langsung

kritik sosial yang disampaikan secara langsung meliputi kritik tentang masalah politik, pendidikan dan keluarga. Hal tersebut dapat digambarkan pada adegan dan scene sebagai berikut.

Adegan VIII Scene (53:46-55:22)

Gambar 8. Ulangtahun ke-100 Alephia dan pemberontakan rakyat

كينا: نظام القتل والبطش و التجويع الحربية أنت. مئة سنة. و أنت تحتفل باغتصاب وطننا

Terjemahan:

“Semuanya berakhir. Sistem pembunuhan, kebrutalan dan kelaparan. Kebebasan telah tiba. Seratus tahun, dan anda merayakan penindasan terhadap tanah air kami.”

Masalah politik memang sangat jelas digambarkan oleh pengarang. Terungkap melalui setiap adegan dan dialog yang peragakan oleh toko. Dibagian akhir film Alephia 2053, toko Keenan yang merupakan pemimpin tim pemberontakan secara tegas dan berani menyampaikan langsung dihadapan rezim Aleph II dan seluruh masyarakat Aleph II bahwa negara Alephia selama 100 tahun dijajah oleh pemerintahnya sendiri, kelaparan, kekerasan dan pembunuhan dirasakan oleh rakyat. Adegan dan dialog yang ditampilkan oleh keenan dapat langung membuat penonton memahami bahwa negara Alephia mengalami masalah politik yang sangat berat dan menyebabkan pembrontakan besar atau yang dikenal sebagaim Arab Sping.

2) Bentuk Penyampaian Kritik Tidak Langsung

Pada film Alephia 2053 bentuk kritik secara tidak langsung yang disampaikan pengarang terdapat dalam masalah ekonomi negara Alephia dapat dilihat dalam adegan dan scene dibawah ini.

Adegan IX scene (34:49-35:08)

Gambar 9. Masyarakat menikmati air yang tiba-tiba mengalir deras.

!مياه! مياه

Korupsi yang dilakukan rezim Aleph II tidak dapat langsung ditafsirkan oleh penonton karena pengarang tidak menggambarannya secara terang-terangan. Hal tersebut baru diketahui setelah penonton menghubungkan beberapa adegan yang ditampilkan, seperti adegan ketatnya pengawasan pusat distribusi makanan, ketidaksetaraan ekonomi dan respon masyarakat yang sangat bahagia ketika mendapatkan air yang melimpah secara tiba-tiba. Korupsi di Alephia tidak dapat langsung diketahui mengingat negara tersebut memiliki kekayaan yang melimpah dan sangat ketat pengawasannya sehingga dikira tidak mungkin ada yang berani melakukannya.

Namun, ternyata korupsi dilakukan oleh pemerintah itu sendiri melihat kehidupan gersang masyarakat yang tidak terpenuhi kebutuhan primernya. Masyarakat Alephia sangat antusias melihat air yang tiba-tib mangalir deras dilingkungan mereka yang selama ini kekeringan dan mereka berhasil dimanipulasi oleh pemerintah yang mengatakan bahwa itu merupakan hadiah ulang tahun Alephia yang ke 100 tahun padahal air yang mengalir merupakan hasil sabotase kelompok pemberontak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dikritik pengarang yang bersifat tidak langsung dalam film Alephia 2053 ini adalah mengenai korupsi

diperekonomian negaranya. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung digunakan pengarang untuk mengarahkan penonton agar lebih kritis dalam menafsirkan maksud dari mengarang dalam permasalahan yang ada.

5. Kesimpulan

Film *Alephia 2053* karya Rabi' Sweidan merupakan film yang sangat unik dibandingkan film-film timur tengah lainnya karena dikemas dengan gambar animasi yang sangat baik dan diisi oleh cerita yang menarik bahkan dari segi pemilihan judul pun mengandung sejuta makna. Berawal dari pengalaman pengarang yang pernah mengalami masa distopia sehingga ia bisa menuangkan kembali kenangan tersebut dalam film *Alephia*. Meski dikatakan negara fiktif. Namun, permasalahan sosial telah berhasil diungkapkan dan merujuk pada kejadian-kejadian nyata dalam kehidupan masyarakat Arab. Kritik masalah politik, pendidikan, ekonomi dan keluarga diungkapkan pengarang dengan bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung.

Referensi

- Ahmadi, M.Pd., D. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Batma, I. (2016, January 21). *Jenis Kartun*. Retrieved August 22, 2023, from Mawdoo: https://mawdoo3.com/أنواع_أفلام_الكرتون/
- Emzir, M.Pd., P. (2014). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunawan, S. M. (2021, Januari 14). Suarakan Slogan Arab Spring, Warga Tunisia Lanjutkan Aksi Protes Di Ibukota. *Kantor Berita Politik*.
- Hasmah, R., Masnani, S. W & Nur, M. (2023). KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL LAN AMŪTA SUDĀ. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*,
- usin, A & Guntara, M. A. (2021). Dampak Eksploitasi Anak dalam Bidang Pendidikan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*,
- Soekanto, S & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, H. G. (1980). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tamburaka & Apriadi. (2011). *Revolusi Timur Tengah, Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-Negara Timur Tengah*. Yogyakarta: Narasi.
- Umar, A. M., Darmawan, A. B., Sufa, F & Ndadari, G. L. (2014). Media Sosial dan Revolusi Politik: Memahami Kembali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 139.
- Wellek, R & Warren, A. (1957). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- (1990) *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhriah, Z. (2018). Changes Pattern Formation Qasidah Burdah Imam Al-Būṣīry. Springer, 233-243. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_20
- Zuhriah, Z. (2022). Model Aplikasi Pengidentifikasi Verba Bahasa Arab = Arabic Verb Identifier Application Model. Disertasi, Universitas Hasanuddin